

PENERAPAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS KEARIFAN LOKAL *NGAOS*, *MAMAOS*, DAN *MAENPO* SEBAGAI BAGIAN TIGA PILAR BUDAYA CIANJUR

Librilianti Kurnia Yuki, UNPI, Cianjur¹, yukilibrilianti@gmail.com¹

Novi Anoegrajekti, UNJ, Jakarta²

Ninuk Lustyantie, UNJ, Jakarta³

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan observasi, wawancara melalui angket pertanyaan yang diberikan kepada 30 orang siswa SMA kelas XI dari 34 siswa yang mengisi 4 orang adalah siswa kelas XII SMA di kabupaten Cianjur. Angket wawancara di sebar berdasarkan jenjang kelas XI yang disebar secara acak melalui google formulir pada tahun 2022 kemudian di analisis menggunakan analisis data Bogdan dan Biklen. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya fenomena siswa Sekolah Menengah Atas yang tidak lagi menyukai sastra seperti puisi dibuat dengan latar belakang pengalaman pribadi saja tanpa memasukan nilai edukasi yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal seperti *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo*. Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk memberikan konsep baru dalam menerapkan pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo* sebagai bagian Tiga Pilar Budaya Cianjur di Tingkat Sekolah Menengah Atas. Hasilnya diperoleh bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai konsep tiga pilar budaya Cianjur kepada para siswa lebih efektif dalam menghasilkan karya sastra puisi yang memiliki nilai edukasi bagi penyitasnya serta mampu mengekspresikan maksud dan tujuan si penulis lebih dalam lagi.

Kata Kunci: *edukasi, ngaos, mamaos, maenpo, puisi, pilar budaya*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan kearifan lokal yang dapat dijadikan materi pembelajaran, salah satunya dalam menulis puisi. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun di Jawa Barat sangatlah beragam. Untuk menjaga kepunahan kearifan lokal dalam suatu bangsa diperlukan revitalisasi salah satunya dalam dunia pendidikan. Dengan hadirnya kuasa negara menjadikan *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* sebagai Tiga Pilar Budaya Cianjur. Hal tersebut membuat masyarakat Cianjur berbudaya. Implementasinya di mulai dengan adanya pembelajaran menulis puisi tingkat Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diterapkannya muatan kearifan lokal, *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* sebagai budaya, dan daya saing masyarakat dalam mendapatkan kesejahteraan. Pembelajaran puisi melalui berbagai kajian salah satunya menggunakan *CTL/ Contextual teaching and learning* dapat mempermudah mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Cianjur dalam memahami makna puisi (Yuki, 2019).

Kemudian sebuah kajian untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual (*CTL*) berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman konsep siswa (Triyani et al., 2019). Kearifan lokal merupakan kearifan tradisi yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal. Kearifan lokal dapat dirasakan melalui kehidupan sehari-hari masyarakat karena akhir

sedimentasi dari kearifan lokal adalah tradisi. Kearifan lokal dapat menjadi energi potensial untuk mengembangkan lingkungannya menjadi beradab. Kearifan lokal merupakan hasil dari respon bersama dengan kondisi lingkungan di sekitar mereka (Ridwan, 2007).

Edukasi budaya merupakan pembelajaran tradisi lisan sebagai upaya melestarikan dan merevitalisasi tradisi dalam politik lokal-global. Pembelajaran sebuah konsep di mana setiap proses budaya mengandung lintas wilayah interaksi dan campuran, dan dapat menjelaskan bagaimana lokal-asing berinteraksi. Dalam ekspresi lintas budaya yang beragam, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global turut ambil bagian dan berinteraksi satu sama lain secara dinamis untuk diartikulasikan dalam pendidikan dan kebudayaan (Anoegrajekti et al., 2018). *Ngaos, Mamaos, Maenpo* merupakan tiga pilar budaya Cianjur yang memiliki pengaruh positif serta memiliki nilai-nilai kearifan lokal, termasuk tradisi (Hurri & Munajat, 2016b). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan di analisis secara mendalam melalui data yang ada (Aronson, 1995). Paradigma merupakan kumpulan yang longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama. Dalam konteks penelitian, yakni konsep yang menjadi arah dari cara berpikir dan penelitian (Ilmiah et al., 2019).

Menulis menurut Kartono adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Puisi merupakan tulisan yang menggunakan susunan kata estetik dan menghasilkan makna multi tafsir yang dituangkan dalam sebuah karya sastra yang penting dipelajari oleh siswa (Thobroni, 2019). Adapun beberapa manfaat mempelajari puisi yakni (1) puisi dapat memberikan wadah yang positif untuk siswa dalam berekspresi, menulis, dan berimajinasi dengan apa yang mereka rasakan, (2) pembelajaran menulis puisi sejatinya menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada bidang sastra, (3) siswa berkreasi dengan aturan-aturan penulisan puisi yang mereka sadari atau tidak melibatkan pola pikir mereka terhadap pembelajaran yang lebih bermakna, (4) puisi disamping sebagai wahana edukasi yang mendidik, puisi juga berkontribusi mengarahkan siswa mengenali potensi diri, mendorong siswa aktif belajar dan membiasakan berpikir serta memberikan kesempatan siswa menuangkan realitas hidupnya yang dikreasikan dengan daya imajinasinya sendiri. Pembelajaran di sekolah sangat penting memberikan pengenalan terhadap siswa akan puisi sebagaimana struktur, ciri-ciri, dan langkah-langkah penulisan puisi (Kertayasa et al., 2019).

Cianjur merupakan Kabupaten yang kaya akan budaya dan tradisi lokal, melalui proses sosial sejarah yang cukup luas, penuh ketegangan dan konflik antara budaya, dan agama. Dahulu tokoh-tokoh pemimpin Cianjur melarang penduduk untuk menjalankan ritual budaya dengan pagelaran yang di anggap musyrik, adanya ketegangan dan berbeda pendapat mengenai budaya dan tradisi bagi penguasa di Cianjur di satu sisi, dan antara penduduk dan penguasa yang akhirnya mengambil kesepakatan bahwa budaya tidak bisa disatukan dengan agama. Kisah dalam Cikundul dan kuda pemberian Raja Mataram di peringati sebagai pagelaran Kuda Kosong setiap hari jadi kota Cianjur dan HUT RI selalu di suguhkan sebagai salah suatu tradisi lokal (Khoeriyah et al., 2017).

Kearifan lokal dan tradisi lisan masyarakat yang ada di Cianjur di tetapkan oleh hadirnya relasi kuasa dalam payung hukum yang disebut Tiga Pilar Budaya Cianjur: *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo* di Kabupaten Cianjur Nomer 10 Tahun 2020, dan di atur dalam Peraturan Bupati Cianjur nomer 18 Tahun 2021 sebagai Implementasi Tiga Pilar Budaya Cianjur.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan, dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis (Sugiono, 2014)

Cianjur terkenal sebagai kota santri dengan banyaknya pesantren dan setiap saat terdengar orang yang mengajai (*Ngaos* dalam bahasa Sunda) dengan lagam ngaji yang khas dan kebiasaan warganya mengaji Al Quran setiap habis ashar hingga Isa di surau atau masjid menjadi bagian kearifan lokal, dan saat ini *Ngaos* lebih tepat di ibaratkan sebagai mengaji diri (Hurri & Munajat, 2016a). Kemudian *Mamaos* yang menjadi seni hiburan Cianjuran tradisional khas Cianjur yang sering dilnyanyikan dengan syair indah seperti puisi sebagai doa (raja) yang melekat disetiap warganya (Kadiyono & Harding, 2017). Hingga pada akhirnya warga Cianjur dibekali kemampuan bela diri silat *Maenpo* yang melegenda menjadi sebuah ciri khas orang Cianjur dengan jurus sepuluh yang mengandung rasa, dan nilai filosofi dalam gerakannya (Heryana, 2018).

Dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami apa itu pengertian puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos*, *mamaos*, *maenpo*. Pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran mendeskripsikan langkah-langkah operasional yang ditempuh siswa menulis puisi berdasarkan pendekatan kontekstual jadi konteksnya nanti yang akan di disampaikan harus memenuhi unsur kearifan lokal *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo* (Kertayasa et al., 2019).

Data diperoleh dari siswa kelas XI tingkat Sekolah Menengah Atas yang terdapat di Kabupaten Cianjur. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* kepada siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas XI sejumlah tiga puluh orang, (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* pada siswa kelas XI. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan beberapa metode, yakni (1) metode observasi untuk mengamati langkah-langkah operasional yang ditempuh siswa dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif pada siswa kelas XI, (2) metode deskriptif dengan basis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* dilakukan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan tingkat kemampuan 30 siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas XI kemudian dianalisis dengan teori Bogdan dan Biklen, (3) metode wawancara untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam menulis puisi

berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos, mamaos, maenpo* pada siswa kelas XI menggunakan goggle formulir. Berdasarkan analisis data Bogdan dan Bigklen yang dilakukan, diperoleh beberapa langkah yang ditempuh siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan basis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos, mamaos, maenpo*. Langkah tersebut dimulai dari memberikan umpan balik, pemberian materi hingga pembelajaran menulis puisi yang berbasis kearifan lokal *ngaos, mamaos, maenpo* yang disampaikan oleh peneliti. Tingkat kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan analisis data menggunakan teori Bogdan dan Biklen. Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 2010).

HASIL DAN BAHASAN

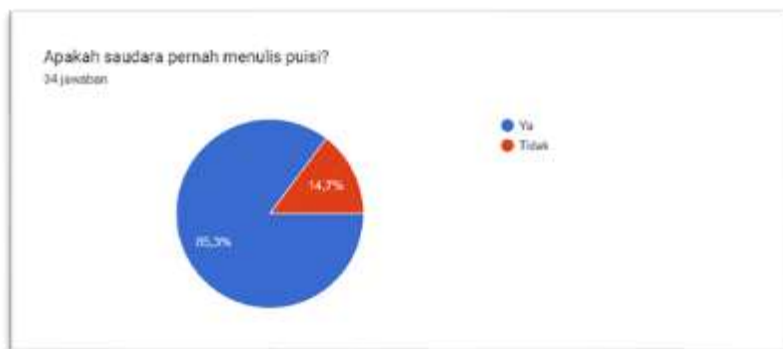
Berdasarkan hasil observasi yang telah dikemukakan pada hasil penelitian, dan wawancara pada kelas XI SMA yang di bagikan melalui angket wawancara dalam Google formulir kepada sebanyak 30 orang siswa secara acak maka dalam pembahasan ini akan dibahas berkenaan dengan pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data pada siswa kelas XI SMA, tingkat kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dibagikan pada siswa kelas XI SMA dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos, mamaos, maenpo* pada siswa kelas XI adalah motivasi dan konsep yang mudah untuk mereka pahami mengenai tiga pilar Cianjur tersebut. Idealnya para siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan tersebut menyatakan bahwa perhatian, minat, dan motivasi sangat penting dalam upaya melakukan kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian proses penerapan pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya Cianjur *ngaos, mamaos, maenpo* pada menulis puisi merupakan tanggung jawab bersama serta peran guru dalam memotivasi siswa sangat diperlukan. Terdapat temuan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos, mamaos, maenpo* yaitu: (1) siswa kurang termotivasi (2) hasil analisis data menggunakan teori Bogdan dan Biklen dapat mengetahui berapa banyak siswa yang mampu menulis puisi dengan menerapkan pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos, mamaos, dan maenpo* di kabupaten Cianjur (3) kesulitan memahami konsep *ngaos, mamaos, dan maenpo*.

Tingkat kemampuan siswa menulis puisi ditentukan oleh kriteria menulis puisi yang tercantum dalam RPP yakni, (a) penggunaan diksi dengan bobot maksimal 20. Diksi yang siswa gunakan sesuai dengan puisi yang siswa buat. Pemilihan diksi tentu mencerminkan tema puisi yang ditulis. Hal tersebut akan mendorong kemandirian siswa serta dapat memanfaatkan lingkungan dan kearifan lokal yang ada di wilayah tempat tinggal mereka.

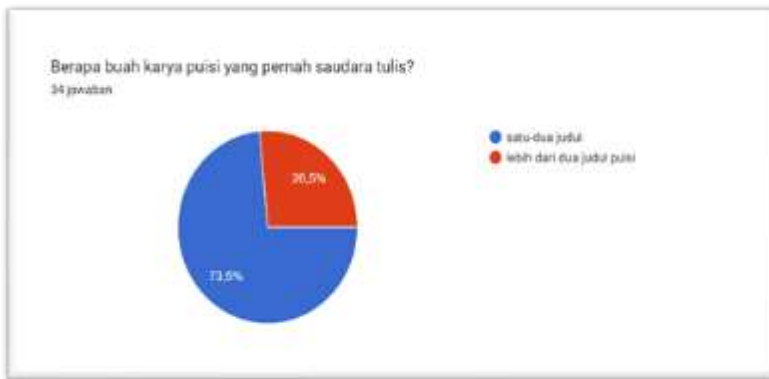
Siswa dalam pembelajaran menulis puisi juga mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut yakni, siswa kesulitan pada aspek kesesuaian makna dan kata serta menggunakan majas/gaya bahasa. Penggunaan makna dan kata adalah batang tubuh puisi. Batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur puisi, yakni makna dan kata. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut, melalui makna inilah misi penulis disampaikan sedangkan kata berkaitan dengan berkaitan dengan pemilihan diksi yang tepat untuk menentukan kesatuan dan keutuhan unsurunsur puisi. Kata-kata yang dipilih diformulasikan menjadi sebuah larik sedangkan penggunaan majas dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi prismatik artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Oleh karena siswa harus memahami dulu makna ngaos, mamaos, dan maenpo. Sehingga mereka dapat memasukan unsur tiga pilar budaya tersebut kedalam karya puisi yang mereka tulis.

Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sejumlah siswa SMA kelas XI secara acak di Kabupaten Cianjur. Dari 34 siswa yang mengisi angket pertanyaan wawancara, 4 orang siswa kelas XII dan 30 orang siswa kelas XI dari empat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Cianjur. Hampir seluruh peserta didik pernah membuat puisi, sebanyak 85, 3 % pernah menulis puisi, dan sisanya 14, 7 % saja yang tidak pernah menulis puisi, seperti terlihat pada gambar diagram berikut ini.

Gambar Diagram 01. Persentase Siswa yang Menulis Puisi



Rata-rata siswa menulis dua buah judul puisi, sebanyak 73, 5 % siswa menuliskan satu-dua judul puisi, dan sisanya menulis lebih dari dua buah judul puisi. Dapat terlihat seperti pada gambar diagram berikut ini.



Gambar Diagram 02. Persentase Siswa yang Membuat karya Puisi

Hampir kebanyakan siswa menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi, terlihat dari diagram di bawah ini bahwa sebanyak 64,7 % siswa menuliskan puisinya berdasarkan pengalaman pribadi mereka dan sebanyak 35,3 % bukan berdasarkan pengalaman pribadi mereka.



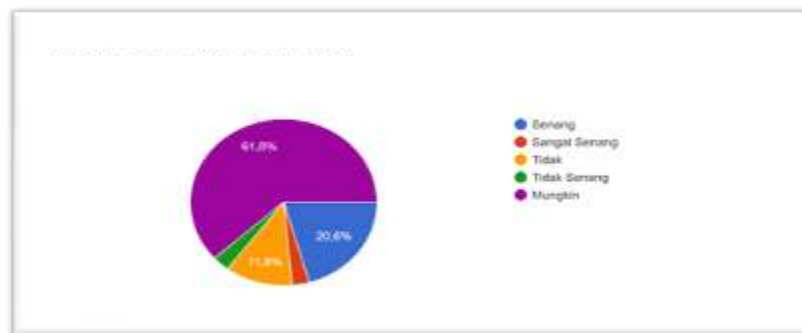
Gambar Diagram 03. Persentase Puisi yang Ditulis Atas Dasar Pengalaman Pribadi

Dari seluruh responden mereka nampaknya seimbang menulis puisi dengan tema percintaan, puisi dengan tema cinta dapat terlihat setengahnya jumlah responden menjawab iya dan setengahnya lagi tidak suka puisi dengan tema percintaan. Terlihat dalam diagram berikut ini.



Gambar Diagram 04. Persentase Siswa Menulis Puisi Tema Cinta

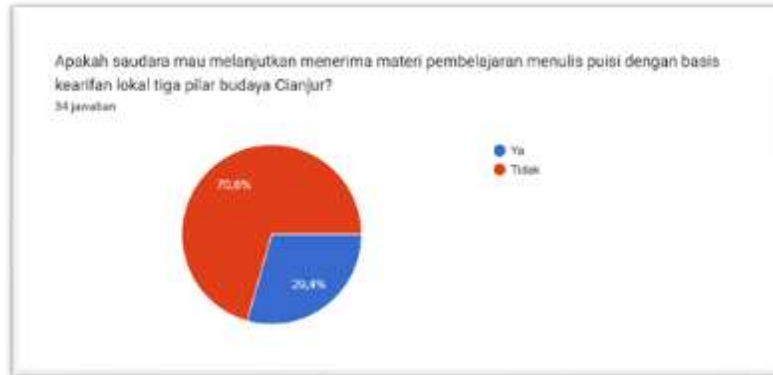
Jika para siswa di tanya mengenai perasaan mereka jika diminta menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya Cianjur: ngaos, mamaos, dan maenpo maka jawabannya beragam. Jawaban terbanyak masih ragu dengan menjawab mungkin sebesar 61,8 %, jawaban senang 20,6 %, tidak 11,8 %, dan yang menjawab tidak senang serta sangat senang sebanyak 5,8 % artinya yang menjawab tidak senang dan sangat senang masing2 adalah 2,9 % . Terlihat pada gambar diagram di bawah ini.



Gambar Diagram 05. Persentase Siswa Menulis Puisi Berbasis Kearifan Lokal Tiga Pilar Budaya Ngaos, Mamaos, dan Maenpo

Sehingga peneliti berinisiatif memberikan rangsangan kepada para siswa mengenai konsep tiga pilar budaya ngaos, mamaos, dan maenpo yang di implementasikan dalam bentuk puisi. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kembali dengan angket wawancara dan menanyakan kepada para siswa mengenai kesanggupan mereka melanjutkan menerima materi pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya Cianjur. Jawabannya sangat menohok dengan terlihat pada gambar diagram di bawah ini, yaitu 70,6 % menjawab tidak ingin menerima materi, dan 29,4 menjawab iya. Hal ini menandakan kurangnya motivasi sehingga mereka tidak tertarik pada kearifan lokal tiga pilar budaya Cianjur ngaos, mamaos, dan maenpo.

Gambar Diagram 06. Persentase Siswa yang mau menerima Materi Puisi Berbasis Kearifan



Lokal Tiga Pilar Budaya *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo*

Berikut ini adalah sepenggal puisi hasil pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo* di Kabupaten Cianjur.

"Ngaos

Ngaoskeun surat ti anjeuna

Payun bumi rincik hujan

Rincik hujan nambih kabungah ku ngaos surat ti anjeuna

Anjeuna

Pinter ngadamel suratna

Pinter ngadamel abdi bungahna

Ku ngaos suratna oge ngadamel abdi bungah

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal tiga pilar budaya *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* dalam penulisannya lebih efektif jika diberikan penjelasan konsep tiga pilar budaya terlebih dahulu kepada para siswa, dan menghasilkan karya sastra yang memiliki nilai edukasi bagi penyitasnya serta mampu mengekspresikan maksud dan tujuan si penulis lebih dalam lagi.

PUSTAKA RUJUKAN

- (Bogdan & Biklen, 1982) dalam Moleong (2011:248). (2010). *Analisis Data dalam bentuk Kualitatif*. Emzir. PT. RajaGrafindo Persada. 2010. ISBN. 9789797693046. [Analisis Data Dalam Kualitatif - preview & related info | Mendeley](#)
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Kusumah, M. S., Izzah, L., & Attas, S. G. (2018). The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space. *KnE Social Sciences*, 3(9), 595. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2723>

- Aronson, J. (1995). A pragmatic view of thematic analysis. *The Qualitative Report*.
<https://doi.org/10.4135/9781446214565.n17>
- Heryana, A. (2018). FALSAFAH PENCA CIKALONG DALAM “GERAK SESER”.
Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 10(2).
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.387>
- Hurri, I., & Munajat, A. (2016a). Local Wisdom Value (Ngaos, Mamaos, dan Maenpo) is Function as Base Character Education of Student High School in Cianjur Regency. *International Seminar on Social Studies and History Education*.
- Hurri, I., & Munajat, A. (2016b). Local Wisdom Value (Ngaos, Mamaos, dan Maenpo) is Function as Base Character Education of Student High School in Cianjur Regency. *International Seminar on Social Studies and History Education*, 208–220.
<http://eprints.ummi.ac.id/id/eprint/389>
- Ilmiyah, R., Wasino, W., & Utomo, U. (2019). The Development of Local Wisdom-Based Contextual Social Science Teaching Materials with The Theme of Indahnya Kebersamaan (The Beauty of Togetherness) for *Journal of Primary Education*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/27622>
- Kadiyono, A. L., & Harding, D. (2017). Religiosity and psychological well-being: Implication to improve disaster management. *Advanced Science Letters*, 23(11).
<https://doi.org/10.1166/asl.2017.10197>
- Kertayasa, I. W., Suandi, I. N., & Utama, I. D. G. B. (2019). PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERDASARKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS X MIA 2 SMA N 1 SUKASADA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i2.20618>
- Khoeriyah, E., Erwina, W., & Sukaesih. (2017). DOKUMENTASI BUDAYA ‘KUDA KOSONG’ CIANJUR RAMCANG BANGUN BIBLIOGRAFI BERANOTASI SEBAGAI LITERASI DOKUMENTASI BUDAYA, KESENIAN KUDA KOSONG CIANJUR. *Proceeding of The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching (ICoLLiT)*, ISSN 2549-, 660–668.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8919>
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda` | Vol. 5 | No. 1 | Jan-Jun 2007* |27-38.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
<https://adoc.pub/sugiyono-metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif10565ff6ea5cec7f00a9decc376995df81672.html>
- Thobroni, G. (2019). *Pengertian Puisi, Unsur & Jenis Menurut Para Ahli*. Serupa.Id.
- Triyani, E., Putra, N. M. D., & Alimah, S. (2019). Contextual learning by local wisdom to improve the understanding of simple machine concept. *Jurnal Profesi Keguruan*.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/18670>
- Yuki, L. K. (2019). Pembelajaran Membaca Puisi Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL). *Jurnal Soshum Insentif*. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.167>